



Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas dalam Menghadapi Era Globalisasi

Ulandari Juwita¹, Firman², Neviyarni Suhaili³, Muhammad Asyraf Bin Che Amat⁴

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang, ⁴Universitas Putra Malaysia

Abstract. Globalization has permeated all facets of life, including education. Education transcends national borders, facilitated by technological advancements and various methodologies. The era of globalization has both positive and negative impacts on students. Consequently, counselors must guide students towards global progress while preserving existing cultural values. The execution of guidance and counseling management must be technology-based and globally oriented. This has implications for the programs developed and the collaboration with all personnel implementing guidance and counseling in senior high schools. To conduct guidance and counseling management in line with the developments in the globalization era, the quality of human resources, or the competence of counselors, needs to be enhanced to be sensitive to opportunities and responsive to global challenges. The method employed is descriptive with a naturalistic qualitative approach, which reveals real events in natural conditions (natural settings). The instrument in this naturalistic qualitative research is the researcher himself, through self-evaluation regarding his understanding of qualitative methods, mastery of theory, insight into the field being researched, and readiness and provisions for fieldwork. The subjects in this research were five guidance and counseling teachers, the principal, and three students at State Senior High School 4 Sungai Penuh. The results of this research provide an overview of counseling management in schools and the competencies that counselors need to master to navigate the era of globalization.

Keyword: Management, Guidance and Counseling, Globalization

History Article: Accepted June 24, 2023 Revision November 3, 2023. Approved November 26, 2023.

Correspondence Author: Ulandari Juwita, ulandarijuwita@student.unp.ac.id, Padang, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY

Pendahuluan

Pendidikan diakui menjadi kekuatan yang dapat mendorong manusia mencapai kemajuan peradaban. Selain itu pendidikan memberikan bekal pada manusia dalam menyongsong hari esok yang lebih cerah untuk mengembangkan sumber daya manusia (Fitriani et al., 2022). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada era globalisasi, pendidikan dituntut untuk menyiapkan manusia yang mampu berkompetisi dan mampu menyiapkan peserta didik untuk menghadapi akulturasi budaya yang luar biasa, terutama dari Barat (Winata et al., 2022). Akulturasi budaya langsung atau tidak langsung akan terjadi dengan sangat cepat (Wicaksono, 2012) baik secara positif ataupun negatif yang kemudian mengakibatkan munculnya kesadaran masyarakat pada tingkat global bahwa dunia merupakan satu kesatuan (Firman, 2018). Era global sebagai suatu paradigma baru di dalamnya tersirat dua hal pokok yaitu *Internationalization Competitions and Internationalizations Link* (Arifudin, 2021). Hal yang diperlukan untuk menjawab tantangan global ini terletak pada kualitas sumber daya manusia, di mana individu dituntut berpikir global dengan bertindak dan berpikir cepat (Nursalim, 2020). Hal yang tidak kalah penting adalah mental bersaing dalam dunia internasional dengan merubah peran dari penonton menjadi pemain.

Nilai-nilai baru dari globalisasi perlu diterjemahkan oleh berbagai pihak termasuk konselor. Sebagai bangsa timur pendidikan karakter adalah hal yang utama (Suriadi et al., 2021; Isriwal et al., 2019) di samping keterbukaan terhadap globalisasi yang membawa kemajuan bidang teknologi, informasi, komunikasi (Kusumawati, 2020). Bangsa Indonesia harus memiliki batasan dalam hal ini yaitu karakter dan gaya hidup kebarat-baratan yang bebas, jika kita tidak memikirkan hal ini maka bangsa kita hanya sebagai korban globalisasi atau kemajuan dan persaingan bangsa lain, namun tidak pernah menikmati kemajuan itu. Intelektual dan keterampilan akan berkembang dengan mudah jika pengembangan karakter (akhlak dan moral) bangsa berhasil.

Konselor dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan peradaban dan generasi yang menjadi sasaran pemberian layanan, sehingga Bimbingan dan Konseling harus terus berkembang mengikuti kemajuan zaman (Neviyarni, 2023). Ketercapaian pelaksanaan Bimbingan dan Konseling bergantung bagaimana manajemen pengelolaannya sebagai seni dan ilmu dalam pengelolaan sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam hal ini konselor hendaknya berani dan membiasakan diri untuk lebih kreatif dalam melaksanakan berbagai kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling (Amalianita et al., 2021; Triyono et al., 2019) yang berorientasi pada paradigma baru untuk menyesuaikan dengan kemajuan global.

Konselor/guru BK perlu mengkaji dan menerapkan manajemen dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap siswa untuk menghindari dampak negatif yang bisa terjadi akibat arus globalisasi, seperti kemajuan teknologi yang memungkinkan siswa mengakses beragam situs yang tidak layak, kemajuan transportasi yang mempercepat mobilitas manusia dan berakibat pada bergesernya nilai budaya. Guru BK dalam pelaksanaan manajemen BK saat ini masih belum banyak yang berorientasi kepada kemajuan global. Sebagai guru BK harus selalu meningkatkan etik profesional dan pengembangan profesi seperti melaksanakan kerja sama dengan tenaga profesional khusus pada bidang tertentu untuk memperoleh informasi mengenai pengembangan karier untuk siswa setelah tamat, membuat program seperti *career class*, seminar dan *workshop* untuk mengasah kemampuan dalam menciptakan lapangan kerja sendiri untuk meminimalisir dengan berorientasi pada kemajuan para generasi muda di negara-negara maju. Sehingga BK tidak hanya membentuk karakter positif dan pengembangan potensi siswa di sekolah saja, namun juga lebih berorientasi dan membantu dalam memajukan bangsa dengan menyiapkan siswa dengan kualitas SDM yang baik.

Hal yang tidak kalah penting adalah konselor/guru BK sebagai *helper profesional* untuk selalu memperhatikan sisi psikologis anak yang dikesampingkan oleh orang tua karena hanya mementingkan aspek materi dan kebutuhan lahiriah tanpa perhatian dan kasih sayang. Agar manajemen bimbingan dan konseling di sekolah berjalan baik sesuai kemajuan global, konselor/guru BK harus meningkatkan keterampilan dan kompetensinya. Berdasarkan penjelasan di atas tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana manajemen bimbingan dan konseling di sekolah dalam menghadapi kemajuan global yang merambah ke semua bidang termasuk pendidikan khususnya di SMA Negeri 4 Sungai Penuh.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif naturalistik, yang menggambarkan kondisi sebenarnya tanpa manipulasi berdasarkan data yang diperoleh secara kualitatif melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2011). Subjek penelitian yaitu 5 orang guru BK, kepala sekolah, dan 3 siswa di SMA Negeri 4 Sungai Penuh. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahap analisis data penelitian kualitatif Milles dan Huberman (Sugiyono, 2011) yang melalui tiga tahap yaitu: (1) reduksi data melalui observasi dan wawancara untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang akan diteliti, (2) penyajian data dalam bentuk uraian singkat dengan beberapa poin atau bagian tertentu atau dalam teks yang bersifat naratif, (3) penarikan kesimpulan berupa gambaran suatu objek berupa hubungan kausal atau interaktif. Hasil observasi dan wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai manajemen bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas pada era globalisasi.

Hasil dan Diskusi

Kondisi Manajemen BK Saat Ini

Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari pendidikan yang harus ada dan berjalan dengan optimal. Pengelolaan manajemen BK di sekolah menengah atas saat ini belum banyak memberikan nilai tambah bagi sekolah. Kemampuan dalam memahami manajemen BK oleh guru BK itu sendiri masih lemah, hal ini dibuktikan dengan kurangnya kerja sama antar personil pelaksana BK di sekolah menengah atas. Manajemen pelaksanaan BK dianggap sebagai tugas guru BK sendiri bukan *teamwork*.

Kondisi selanjutnya, dalam segi pembuatan program tidak didasarkan pada kebutuhan siswa dan menyesuaikan dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Program hanya satu untuk beberapa tahun dan tanpa menggunakan alat pengumpulan data (instrumen BK) yang jelas. Sementara program adalah bukti dari adanya kerja dan sekaligus struktur kerja itu sendiri untuk lebih memudahkan dalam pelaksanaan layanan.

Hal ini terjadi salah satunya karena kurang memahami mengenai penggunaan teknologi dalam pelaksanaan kegiatan BK, terlebih bagi guru BK yang sudah tua dan guru BK yang bukan berlatar belakang S1 BK. Alasan yang sering dikemukakan karena kurangnya fasilitas baik sarana maupun prasarana yang mendukung. Sementara, pada era globalisasi ini semua

serba mudah dan terbantu dengan teknologi. Layanan bisa diberikan secara jarak jauh dengan memanfaatkan media digital. Hal ini salah satu bukti bahwa guru BK kurang dalam melakukan pengembangan untuk meningkatkan keterampilannya agar berkembang secara profesional. Guru BK hendaknya banyak melakukan *sharing session* sesama guru BK atau ahli bidang lain mengenai kebutuhan siswa, sehingga program yang dibuat lebih beorientasi ke kebutuhan saat ini dan kebutuhan di era global.

Selain dari guru BK, kepala sekolah adalah salah satu personil yang harus paham akan pentingnya pelaksanaan BK di sekolah harus melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengoordinasi semua kegiatan, menyediakan infrastruktur, mengawasi dan memandu perencanaan program, mempromosikan pengembangan kemampuan profesional konselor, dan memberikan fasilitas untuk kegiatan supervisi oleh pengawas sekolah bidang BK (Neviyarni, 2023). Kondisi di lapangan, kepala sekolah tidak memahami tugas dan tanggung jawab selaku personil BK, fasilitas atau infrastruktur tidak tersedia dengan baik, dan masih beranggapan bahwa pelaksanaan BK adalah suatu hal yang tidak terlalu penting. Sementara, kepala sekolah bisa membantu memberikan masukan kepada guru BK untuk menyusun program BK yang berorientasi global dan berorientasi pada kebutuhan masa depan siswa, seperti *job market* di era global, *soft skill* yang diperlukan di dunia global, sehingga nuansa pelaksanaan BK lebih kreatif dan terdepan serta membantu dalam meningkatkan mutu maupun kualitas SDM peserta didik untuk bersaing di dunia global dan meningkatkan angka keberhasilan lulusan atau alumni yang sangat bermanfaat sekali untuk kepentingan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa untuk mewujudkan manajemen BK yang baik dalam menghadapi era globalisasi membutuhkan kerja sama dari semua personil BK dan terutama sekali adalah kemampuan guru BK dalam melakukan pengorganisasian, pengaturan, pengelolaan SDM, sampai dengan pengendalian agar bisa mencapai tujuan program yang diharapkan. Guru BK di Sekolah Menengah Atas khususnya bisa membuat program yang mana pada waktu tertentu dilakukan seminar karier dan kemampuan yang dibutuhkan di dunia kerja, membawa siswa *study tour* ke perusahaan-perusahaan atau lembaga-lembaga tertentu baik di daerah maupun di pusat untuk membantu siswa dalam mengenali, menyiapkan bekal yang dibutuhkan setelah selesai sekolah. Hal ini tentunya membutuhkan dukungan dan kerja sama dari semua pihak sekolah, serta membutuhkan koordinasi dan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan pihak yang akan dituju, sehingga BK di Sekolah Menengah Atas menjadi lebih menarik dan lebih terlihat dampaknya bagi siswa. Pada era globalisasi, pendidikan sudah sepatutnya dapat menjawab kebutuhan akan tenaga kerja berkualitas yang dapat bersaing dengan negara luar.

Arah Pengembangan Manajemen BK Era Globalisasi

Meluasnya keperluan layanan pendidikan dalam dunia global harus ditanggapi oleh pendidikan salah satunya bimbingan dan konseling. Dampak globalisasi dalam dunia bimbingan dan konseling dilihat dari segi manajemen cukup besar. Wicaksono, (2012) menyatakan bahwa struktur organisasi dan pembagian tugas dari masing-masing personalia harus diperkuat dan dipertegas, sehingga tidak saling lempar tanggung jawab. Konselor/guru BK harusnya mampu mengajak personel sekolah lainnya untuk dapat melaksanakan beragam

tugas dengan antusiasme tinggi (Rahmadani, 2021). Menemukan *teamwork* yang bisa bekerjasama dalam pelaksanaan BK di sekolah bisa dikatakan sesuatu yang sulit, karena bagi sebagian personil memahami bahwa pelaksanaan BK murni dilakukan sendiri oleh konselor/guru BK tanpa ada bantuan dan kerja sama dengan pihak lain, pemahaman yang sama sangat dibutuhkan. Hal ini menunjukkan lemahnya organisasi dalam manajemen bimbingan dan konseling. Kepala sekolah harus memahami mengenai urgensi bimbingan dan konseling, karena sebagai salah satu personil yang menyetujui segala program yang ada di sekolah, hal ini mengingat juga bahwa program BK tidak boleh bertentangan dengan program sekolah.

Masalah lainnya terkait dengan kualitas SDM dari konselor/guru BK. Untuk menyiapkan SDM yang berkualitas, guru BK terlebih dahulu harus memiliki kualitas yang baik dan profesional di bidangnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dengan efisien (Prayitno et al, 2015). Konselor/guru BK dalam melaksanakan manajemen hendaknya bekerja secara profesional (Putri et al., 2018) terfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan. Dalam penyusunan program mulai dari *need asesmen* hendaknya memanfaatkan teknologi untuk mempermudah dan sebagai bentuk kreativitas guru BK yang peka dengan perkembangan teknologi di era globalisasi. Kemudian, program disusun sesuai kebutuhan siswa dengan orientasi perkembangan dan kemajuan di era globalisasi ke arah peluang kerja masa depan dengan mengenai *job market* dan kondisi nyata lapangan (Syamal et al., 2021), dan pelaksanaan konseling jarak jauh (Nurihsan, 2007).

Semua kegiatan manajemen pelaksanaan bimbingan dan konseling haruslah adanya akuntabilitas dan pengawasan, sehingga program dan kegiatan yang berorientasi kemajuan global tidak bertentangan dengan nilai karakter dan budaya yang mendominasi masyarakat (Junaidi et al., 2022). Akuntabilitas adalah tanggung jawab bersama atau *Mutual Accountability* yang dicirikan dengan tim yang produktif (Susanto, 2016). Diharapkan pengawas BK dapat menjadi pengelola pendidikan dan sekaligus koordinator BK, agar dapat memastikan standar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program melalui inspeksi dan evaluasi, pemberian nasihat, bimbingan dan dukungan pada guru BK dan kepala sekolah.

Kenyataan di lapangan ditemukan bahwa kurangnya pengorganisasian dalam manajemen BK dengan personil sekolah. Program dibuat terkadang kurang menyesuaikan dengan program sekolah atau kurang mengambil kesempatan dari adanya program sekolah yang sudah ada untuk diselaraskan dengan program yang akan dibuat oleh guru BK sehingga menjadi lebih menarik. Contohnya program tahunan sekolah akan merayakan hari jadi sekolah, guru BK bisa membuat program BK seperti mengadakan seminar penguatan karakter, lomba esai mengenai suatu fenomena di masyarakat yang sedang hangat dan lain sebagainya. Hal yang tidak kalah penting bagi arah pengembangan BK di era globalisasi adalah *tech savvy* dan bagaimana membaca kebutuhan siswa di masa sekarang dan akan datang atau dengan kata lain guru BK perlu memikirkan arah “Mau jadi apa dan ke mana arah siswa setelah ini”? yang tidak hanya diberikan layanan informasi sekilas saja, namun perlu dilakukan langkah lain seperti mengarahkan siswa sesuai bidang yang dikuasainya sesuai minat dan bakat. Sebagai guru BK di era globalisasi juga perlu membantu untuk menanamkan dan mengingatkan pada guru lainnya maupun siswa bahwa semua individu hebat sesuai

bidangnya, dan yang terpenting adalah bagaimana individu dapat mandiri dengan pilihan dan beradaptasi dengan dunia kerja nantinya.

Penguatan Kompetensi Konselor

Kompetensi yang perlu dikuatkan konselor/guru BK dalam menghadapi kemajuan global dengan menguasai keterampilan kinerja profesional perencanaan, proses pelaksanaan, evaluasi hasil sampai dengan tindak lanjut yang perlu dilakukan. Hal ini salah satunya dengan pemanfaatan media berbasis teknologi dalam memberikan layanan kepada siswa dan lebih bisa membantu siswa melalui program yang muara akhirnya pada pengembangan potensi yang diperlukan dunia global saat ini. Kompetensi lainnya yang dibutuhkan yaitu penyesuaian interaksional dengan memahami lingkungan tempat bekerja, karena peraturan dan iklim kerja akan selalu berubah sesuai perkembangan zaman dan aturan yang berlaku.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bukanlah pekerjaan individu melainkan kerja tim atau personil BK di sekolah. mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kompetensi baik nasional maupun internasional sangat diperlukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di negara lain untuk diterapkan di Indonesia, salah satunya seperti seminar internasional, pertukaran guru, dan studi lanjut luar negeri (Firman, 2018). Selanjutnya, guru BK/konselor di era globalisasi ini juga dituntut untuk bisa melaksanakan riset ilmiah baik mandiri maupun kolaboratif mengenai keilmuan bimbingan dan konseling serta kaitannya dengan keilmuan lain.

Peluang dan Tantangan BK di Era Globalisasi

Dalam bidang pendidikan, dibutuhkan suatu gerakan literasi baru untuk merespon era globalisasi meliputi literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia. Konselor bisa mengembangkan diri sebagai *content creator*, *influencer*, dan pengembang *platform* serta penyedia *hosting* dalam mengembangkan keprofesionalitasnya. Sebagai *content creator* konselor membuat dan menyediakan informasi dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkualitas dan sebanyak-banyaknya untuk kepentingan profesi bimbingan dan konseling yang mempengaruhi dunia maya (Nursalim, 2020). Ke depannya akan berkembang *artificial intelligence* sehingga akan muncul juga *artificial counselor* yang berkemungkinan munculnya konselor virtual yang dapat dipilih sendiri oleh klien atau siswa dengan konselor mana akan berkonsultasi seperti situs *HalloDok* untuk kepentingan konsultasi kesehatan. Hal ini karena kondisi saat zaman yang sudah mengikuti kemajuan arus global, suka tidak suka kita harus bisa beradaptasi tanpa mematikan profesi konselor itu sendiri dan meninggalkan nilai-nilai esensialnya.

Sedangkan tantangan dalam era globalisasi yang dihadapi adalah keharusan bagi calon konselor untuk menguasai teknologi dan literasi (Triyono & Febriani, 2018), perubahan gaya hidup sebagai dampak arus global. Selain itu, konselor/guru BK ke depannya harus mampu menguasai bahasa asing karena kemajuan pada paradigma baru ini memungkinkan konselor/guru BK tidak hanya memberikan layanan pada siswa atau klien tempat bekerja saja, tetapi semua orang yang membutuhkan bantuan konseling dalam dunia internasional.

Kesimpulan

Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah pada era globalisasi ini menuntut adanya peningkatan kompetensi konselor dalam menjawab tantangan global. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan membutuhkan adanya kerja sama *teamwork* untuk mewujudkan manusia yang berpikir dan bekerja cepat dengan pemanfaatan kemajuan teknologi yang ada untuk pelaksanaannya. Program sebagai bukti kerja konselor/guru BK dibuat sesuai kebutuhan siswa dan kebermanfaatannya dalam dunia global seperti gambaran pekerjaan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, dan pengembangan potensi siswa untuk menyesuaikan diri dengan peradaban. Selain itu, konselor/guru BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di samping meningkatkan kompetensi dirinya sendiri, konselor/guru BK juga harus dan membimbing siswa agar tidak terbawa arus negatif globalisasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya.

Jadi, manajemen bimbingan dan konseling di era global sangat menekankan penguasaan teknologi dan menguasai banyak kompetensi, karena konselor adalah profesi yang *fleksibel*. Konselor bisa lebih eksis sesuai perkembangan zaman seperti eksis di media sosial dengan menyebarkan konten-konten mengenai keilmuan BK, berkolaborasi dengan ahli di bidang ilmu lainnya, sehingga mampu menarik masyarakat untuk meningkatkan kepercayaan dan minat untuk berkonsultasi dengan konselor/guru BK.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. dan Prof. Dr. Neviyarni S, M.S., Kons. atas bimbingan dan arahannya sehingga penulis bisa menyelesaikan artikel ini.

Referensi

- Amalianita, B., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Penerapan sistem pendidikan desentralisasi serta upaya peningkatan mutu layanan dengan pengembangan profesionalisme guru bimbingan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.29210/3003737000>
- Arifudin, O. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/th/article/view/293%0Ahttps://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/th/article/download/293/65>
- Firman. (2018). Peningkatan Profesionalisasi Melalui Pertukaran Guru. *Jurnal Academia*, 10(10).
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.69>

- Isriwal P. A, Firman, & Rusdinal. (2019). Kompetensi Guru: Dalam mewujudkan Generasi Berkarakter dan Terampil di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1627–1632. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/411>
- Junaidi, J., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dari Perspektif Tindakan Sosial. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 167–173. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.38>
- Kusumawati, E. (2020). Peluang Dan Tantangan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 1(02), 64–71. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i02.1184>
- Neviyarni. (2023). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Masalah, dan Solusi* (Pertama). Kencana.
- Nurihsan, A. J. (2007). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Refika.
- Nursalim, M. (2020). Peluang Dan Tantangan Globalisasi Profesi Bimbingan Dan Konseling di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 31–40. <http://ejournal.ikipgrismg.ac.id/index.php/mediapenelitianpendidikan>
- Prayitno, P., Wibowo, M., Marjohan, M., Mugiharso, H., & Ifdil, I. (2015). *Pembelajaran melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan: Pengembangan Manusia Seutubnya*. Paramitra Publishing.
- Putri, M. A., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2018). Guidance and Counseling in School Accountability. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 1(2), 108–117. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v1i2.731>
- Rahmadani, R. (2021). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 2973–2977.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Susanto, R. (2016). *Hubungan Pengambilan Keputusan Rasional Dengan Akuntabilitas Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Eduscience.
- Syamal, F., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Perspektif Teori Trait and Factor serta Penerapannya dalam Bimbingan dan Konseling Karir Universitas Negeri Padang 123. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 46(2), 46–52. <https://doi.org/10.23916/08877011>
- Triyono, T., Dwi Febriani, R., Hidayat, H., & Nora Dwi Putri, B. (2019). Pelatihan Penggunaan Teknologi Informasi Kepada Guru Bimbingan Dan Konseling. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v2i1.2829>

- Triyono, T., & Febriani, R. D. (2018). Pentingnya Pemanfaatan Teknologi Informasi Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Wabana Konseling*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.31851/juang.v1i2.2092>
- Wicaksono, L. (2012). Bimbingan Dan Konseling Menjawab Tantangan Abad Xxi. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 40–52. <https://doi.org/10.26418/jvip.v1i1.44>
- Winata, C., Anisha, D., Shaputra, D. A., Putri Lubis, L. F., Bintang, N. D., & Ningsih, S. R. (2022). Strategi Perencanaan Pendidikan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4523–4529. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7347>